

KONSEP GENDER PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Zainil Ghulam

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-falah Assunniah Kencong

Email: wanlamog@gmail.com

Abstrak

Diskursus gender, secara hisoris sudah ada sejak abad ke 17, akan tetapi kata gender belum ada dalam perbendaharaan kamus besar Bahasa Indonesia. Mengurai teori gender dalam konteks lokalitas pendidikan Islam di Indonesia, hendaknya dibaca sebagai entitas yang berangkaian dengan kekuatan kontrol wacana dan hemegoni. Islam telah memposisikan perempuan sebagai “mitra sejajar” laki-laki. Relasi gender jika dibaca perspektif pendidikan Islam maka tidak bisa dengan teks doktrin Islam yang cenderung *misoginis*. Ini tidak saja karena Islam lahir di tengah-tengah masyarakat yang dikenal memiliki setting tradisi yang gemar melecehkan perempuan, namun kesimpang-siuran dalam memahami otoritas teks di satu sisi dan dimensi penafsiran disisi lainnya, sering bermuara pada reproduksi wacana yang bertentangan dengan nilai kesetaraan (*equality*).

Kata Kunci: Gender, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Mengkaji persoalan relasi gender dalam pendidikan, bisa menjadi proyek intelektual tidak sederhana. Ini karena menyoal gender dalam pendidikan Islam, kemudian mau tidak mau akan berpapasan dengan setumpuk doktrin Islam yang dalam banyak hal masih menunjukkan kecenderungan *misogony* (kebencian terhadap perempuan). Hal ini tentu belum mengitung kuatnya otoritas tafsir yang turut menentukan cara pandang pendidikan Islam terhadap persoalan ini.

Lebih rumit lagi, kuatnya dominasi teks terhadap bangunan pemikiran pendidikan Islam, masih harus di-*breakdown* dalam wujud tradisi.

Zainil Ghulam

Dan semua menyadari bahwa tradisi lahir dari pencarian panjang untuk menentukan solusi hidup yang logis. Paling tidak, kesulitan kajian ini adalah pola oposisional antara tata nilai yang saling berhimpitan, yaitu antara standarisasi nilai kesetaraan gender yang bersumber pada teori-teori feminisme, dan standar nilai yang hidup dan beroperasi dalam epistemologi dan pemikiran pendidikan Islam.

Kesulitan demikian ini lahir lebih dikarenakan problem etik. Dua tata nilai yang hidup dalam ruang dan kepentingan berbeda, adalah dua entitas yang logis dan memiliki rasionalisasi atas keberdayaannya masing-masing. Keduanya tidak mungkin dipakai untuk menghitung apalagi menakar antara satu dengan yang lainnya. Sebab bila penghitungan dan penakaran ini dilakukan, peluang untuk menjadikan salah satu tata nilai ini menjadi penghakim bagi yang lain, akan menjadi warna tunggal dalam kajian ini. Proses demikian, pada gilirannya akan mengarahkan kinerja kajian ini untuk lebih sibuk melakukan kategorisasi dan klasifikasi pemikiran pendidikan daripada usaha menguak problem–problem penguasaan wacana yang bias hegemoni patriarkisme dalam pendidikan Islam

Pertimbangan etik demikian penting dilakukan untuk menyelamatkan klaim kesetaraan dan pengetahuan feminisme atas paham pengetahuan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, feminisme sebagai sebuah standar nilai kesetaraan gender, senyatanya lahir untuk melawan berbagai *stereotype* yang menempel pada tubuh perempuan. *Stereotype* itu bersumber dari tradisi sampai mental model perempuan sendiri sebagai person maupun kelompok sosial yang memiliki rentang kesejarahan dan keterlibatan dalam taktif diskursif. Menelanjangi *stereotype* dalam epistemologi pendidikan Islam dengan sendirinya harus menelanjangi persoalan misoginisme tafsir doktrin Islam

Dengan tidak mengesampingkan kemungkinan beroperasinya hegemoni pemikiran dalam kognisi perempuan, sebenarnya kenyataan

demikian menegaskan bahwa dalam banyak aspek, feminisme justru berhadapan dengan pikiran-pikiran teologi yang secara *truth claim* menganggap perempuan terbelakang secara kodrati. Bila memahami bahwa urusan dominasi gender justru berpusat pada kekuatan hegemoni dan kontrol wacana, maka persoalannya tidak sekedar membongkar epistemologi studi Islam, tetapi juga tafsir dan dominasi wacana patriarkisme dalam Islam. Kedua, apapun jenis tata nilai baru yang hendak ditawarkan kepada publik, selalu mengandung unsur kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan local genus. Analisis feminisme Marxian tentang spiral penindasan kapitalisme yang menyelinap ke dalam sistem rumah tangga. Misalnya tidak serta merta bisa jadi patokan umum bagi semua sistem keluarga yang memiliki perbedaan *setting* sejarah, kultural dan ideologi. Dalam analisis tersebut, laki-laki yang memiliki akses ekonomi dari eksploitasi di dunia industri, diasumsikan memiliki potensi untuk melanjutkan proses eksploitasi tersebut di rumah tangga. Karena laki-laki yang memiliki basis ekonomi cenderung akan berperan sebagai majikan bagi istri yang mengerjakan semua aktivitas domestik.¹

Dengan tidak berpretensi menegaskan perjuangan aliran feminisme yang satu ini menurut keseimbangan peran, analisis tersebut sebenarnya menyimpan potensi menjadi kuldesak manakala dipertemukan dengan realitas hubungan ekonomi dalam rumah tangga tradisional di lingkungan masyarakat agraris seperti Indonesia.

Paling tidak analisis tersebut terasa kacau karena beberapa alasan:

Pertama, dalam sejarah dimanapun agraris tradisional bercokol, diferensiasi ruang publik dan domestik hampir tidak pernah terjadi. Ini adalah bentuk peniadaan segresi ruang yang biasa dipraktikkan oleh agrarisme, sebab semua pekerjaan (publik dan domestik) umumnya dipahami pula oleh laki-laki dan perempuan.

¹ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet VI, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), 87

Zainil Ghulam

Kedua, manajemen ekonomi dalam rumah tangga masyarakat agraris tradisional, biasanya justru dikendalikan oleh perempuan. Laki-laki bisa saja melakukan akselerasi dalam penumpukan asset ekonomi, namun semuanya dikembalikan kepada perempuan sebagai pengelola manajemennya. Menggunakan analisis feminisme Marxian dalam urusan ekonomi rumah tangga tradisional, dengan demikian lebih merupakan suatu pemaksaan teori.

Memperhatikan beberapa alasan diatas, juga demi menghindari kesalahan generalisasi, aspek yang hendak dimunculkan oleh kajian ini adalah menimbang kesesuaian teori gender dengan konteks lokalitas pendidikan Islam di Indonesia, yang semaksimal mungkin hendak dibaca sebagai entitas yang berangkaian dengan kekuatan kontrol wacana dan hegemoni.

Definisi Sex Dan Gender

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah perempuan adalah membedakan antara konsep jenis kelamin dan konsep gender. Hal ini disebabkan ada pengaburan pemahaman antara *sex* (Jenis Kelamin) dan *gender*. Banyak orang memahami bahwa perbedaan gender (*gender differences*) adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini sangat diperlukan karena berkaitan dengan ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat, serta untuk menganalisa ketidakadilan akibat perbedaan gender.

Istilah *sex* dalam kamus bahasa Indonesia berarti "*jenis kelamin*". Perbedaan *sex* (jenis kelamin merupakan identifikasi laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang diperoleh manusia sejak dia lahir. Pengertian jenis kelamin (*sex*) adalah suatu pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin

manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. (DR. Mansour Fakih : 8).²

Lantas apa kemudian yang dimaksud dengan gender ? Penggunaan istilah gender berawal dari tahun 1977 ketika sekelompok feminis di London tidak lagi menggunakan isu-isu lama seperti *patriakhal* atau *sexist*, tetapi menggunakan istilah gender (*gender discour*). Sebelumnya istilah ini (sex dan gender) digunakan secara rancu. Karena kebanyakan orang menganggap perbedaan gender (*gender deferences*) sebagai akibat sex (*sex defferences*).

Secara terminologi kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”.³ Dalam *Websters New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak diantara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.⁴ Kalau perbedaan sex (jenis kelamin) lebih berkonsentrasi pada aspek biologi, meliputi anatomik fisik, alat reproduksi baik primer maupun sekunder, komposisi kimia, hormon, serta karakteristik biologis lainnya, *gender deferences* lebih pada konstuksi budaya, aspek sosial, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Dalam *Women Studies Encyclopedyl*, gender diartikan sebagai upaya melakukan pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, mentalitas, karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Menurut Hillary Lips dalam bukunya *Sex dan Gender: an Introduction*, mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural Expectation for Women and Man*). Sedangkan H.T Wilson dalam bukunya *Sex dan Gender* sebagai suatu dasar untuk menentukan sumbangan laki-laki dan

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi Sosial*, cet VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 8

³ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet XII, (Jakarta: Gramedia, 1983), 265

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumetasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, cet II, (Jakarta: Paramadina, 2001), 33

Zainil Ghulam

perempuan dalam kebudayaan dan kehidupan kolektif yang imbasnya pada penentuan mereka menjadi laki-laki atau perempuan.⁵

Meskipun kajian gender sudah ada sejak abad ke 17, namun kata gender belum ada dalam perbendaharaan kamus besar Bahasa Indonesia, meskipun istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Negara Urusan Perawan Wanita dengan istilah “gender”. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang pantas dan cocok antara laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Gender adalah suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Sebab demikian gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai analisa, yang mampu membantu membedah persoalan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan secara diskriminatif. Untuk itu, sangat jelas sekali pembahasan gender harus ada perbedaan yang jelas antara sex dan gender.

Perbedaan Sex Dan Gender

Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya, maka seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Istilah seks (dalam kamus besar Bahasa Indonesia juga berarti “jenis kelamin”) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak

⁵ Nasaruddin, *Argumentasi*, 45

berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psokoogis, dan aspek-aspek biologis lainnya.

Melihat perbedaan di atas, studi gender kemudian lebih menekankan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*fameleness*). Proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih banyak digunakan istilah gender daripada istilah seks. Istilah seks digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan setelah gender.

Antara Nature Dan Nurture

Sejak pertama kali manusia lahir ke dunia secara otomatis dia mendapatkan identitas gender secara biologis. Jika dia memiliki penis maka dia adalah berjenis kelamin laki-laki. Jika tidak memiliki penis (memiliki vagina) maka secara otomatis dia beridentitas gender perempuan. Dalam waktu yang sama pula dia mendapatkan tugas dan beban gender (*gender assignment*) yang berbeda dari lingkungan masyarakat yang akan membentuknya.

Ada dua kategori perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Yang pertama bersifat mutlak atau biasa disebut dengan perbedaan kodrati. Perbedaan ini mengacu kepada hal-hal yang bersifat biologis. Secara kodrati laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelaminnya beserta alat-alat reproduksinya. Seperti perempuan memiliki rahim, payudara, Ovarium yang itu tidak dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan laki-laki memiliki alat reproduksi yang tidak dimiliki perempuan, seperti penis, sperma, kalamenjing dan lain sebagainya. Perbedaan itu secara ilmiah melekat selamanya pada penis kelamin laki-laki dan perempuan, artinya secara biologis bersifat permanen dan tidak bisa dipertukarkan, dan inilah yang disebut dengan kodrat Tuhan

Zainil Ghulam

(*nature*). Kodrat secara biologis diberikan dengan dua pengertian yakni secara khusus diberikan kepada perempuan saja atau laki-laki saja.

Selain itu ada karakter bersifat umum yang diberikan kepada makhluk-Nya secara umum baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan kedua yang bersifat relatif adalah perbedaan yang dihasilkan dari interpretasi sosial atau biasa disebut *sosial construction*. Karena itu perbedaan ini bersifat nonkodrati, dan sangat besar kemungkinannya untuk berubah sesuai dengan ruang dan waktu. Dan ada kemungkinan saling bertukar peran gender antara laki-laki dan perempuan, inilah yang kemudian disebut dengan *nurture*, sebuah karakter yang diciptakan manusia melalui perjalanan panjang proses sejarah.

Yang menjadi perdebatan panjang dan sangat kontroversial adalah pembahasan mengenai karakteristik alamiah (*nature*) dan karakteristik hasil konstruksi (*nurture*) laki-laki dan perempuan. Pengklasifikasian karakteristik-karakteristik yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang kemudian dijustifikasi menjadi sifat mutlak dari jenis kelamin tersebut. Lantas kemudian dipahami sebagai kodrat atau sifat alamiah kelamin tersebut. Seperti sifat perempuan yang cenderung emosional dan laki-laki yang lebih rasional. Inilah yang menyebabkan pengaburan pemahaman terhadap karakter yang bersifat kodrat dan non-kodrat yang berimbas pada ketimpangan gender. Banyak kalangan mempersepsikan berbeda-beda antara yang *nature* dan *nurture*.

Yang pertama kali menyatakan perbedaan jenis kelamin secara ilmiah adalah Charles Darwin dalam bukunya *The Descent of Man*, bahwa “laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal ukuran tubuh, kekuatan dan seterusnya,.... juga dalam hal pemikiran.”⁶

Lain lagi yang dipaparkan oleh Dr. Hj. Zaitunah Subhan dalam bukunya *Tafsir Kebencian*, dia menyebutkan bahwa hanya tiga hal yang

⁶ Disitir dari bukunya Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, cet I (Bandung: Mizan, 1999), 93

menjadi kodrat perempuan, yakni haid atau menstruasi, mengandung, menyusui, dan melahirkan. Selain dari tiga hal tersebut peran bisa dipertukarkan.⁷ (Diambil dari UPW. Kantor Menteri Peningkatan Peranan Perempuan Banyak hal yang sifatnya konstruksi kemudian dipahami sebagai kodrat Tuhan karena pembentukannya yang melalui proses panjang, kemudian disosialisasikan, diperkuat dan dikukuhkan secara sosial, kultur dan juga keyakinan agama dan cara pandang masyarakat tertentu (ideologi). Apalagi ketika pemahaman tersebut ditransfer melalui ruang pendidikan yang *notabene* sebagai alat untuk mengukuhkan sebuah tradisi.

Jadi tidak heran jika yang terjadi adalah bias pemaknaan terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan yang kemudian dikukuhkan melalui doktrin keagamaan. Sehingga seringkali orang memahaminya sebagai kodrat dan itu wajib untuk ditaati, sebuah pelanggaran berarti menentang takdir Tuhan dan dicap sebagai abnormal.

Disini akan diambil contoh data dari bukunya Nasaruddin Umar mengenai pengklasifikasian karakteristik yang bersifat nature dan karakteristik yang bersifat nurture. Perlu dipahami bahwa data tersebut didasarkan pada konstruksi sosial budaya belaka.

Laki-laki (<i>masculine</i>)	Perempuan (<i>Feminin</i>)
- Sangat Agresif	- Tidak selalu agresif
- Independen	- Tidak terlalu independen
- Tidak Emosional	- Lebih emosional
- Dapat menyembunyikan emosi	- Sulit menyembunyikan sesuatu
- Lebih objektif	- Lebih subjektif
- Tidak mudah terpengaruh	- Mudah terpengaruh
- Tidak subsimisif	- Lebih submisif
- Sangat menyukai	- Kurang menyukai exacta

⁷ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, cet I, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 24

Zainil Ghulam

pengetahuan	- Mudah goyah menghdpi krisis
- Tidak mudah goyah thd krisis	- Labih pasif
- Lebih aktif	- Kurang kompetitif
- Lebih kompetitif	- Kurang logis
- Lebih logis	- Berorientasi ke rumah
- Lebih mendunia	- Kurang terampil berbisnis
- Lebih terampil berbisnis	- Kurang berterus terang
- Lebih berterus terang	- Kurang memahami seluk beluk dnia
- Memahami seluk teluk dunia	- Mudah tersinggung
- Tidak mudah tersinggung	- Tidak suka berpetualang
- Lebih suka berpetualang	- Sulit mengatasi persoalan
- Mudah mengatasi persoalan	- Labih sering menangis
- Jarang menagis	- Tidak umum tampil sbg pemimpin
- Umumnya selalu tampil sbg pemimpin	- Kurang rasa percya diri
- Penuh rasa percaya diri	- Kurang ambisi
- Lebih ambisi	- Sulit membedakan rasa dan rasio
- Lebih mudah membedakan rasa dan rasio	- Kurang merdeka
- Lebih merdeka	- Lebih canggung dalam penampilan
- Tidak canggung dalam penampilan	- Pemikiran kurang unggul
- Pemikiran lebih unggul	- Kurang bebas berbicara
- Lebih bebas berbicara	

Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al Quran

Menurut Riffat Hasan, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT, maka kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya apabila laki-laki dan perempuan diciptakan tidak setara maka secara esensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara⁸

Al – Qur’an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*dlamir mutsanna*), seperti kata *huma*’misalnya keduanya memanfaatkan fasilitas Surga (Q.S al Baqarah /2:35), mendapat kualitas godaan yang sama-sama diampuni Tuhan (7:23).

Setelah di bumi, antara satu dengan lainnya saling melengkapi, “mereka adalah pakaian bagimu dan kamu juga adalah pakaian bagi mereka” (Q.S al Baqarah /2: 187)

Secara ontologis, masalah-masalah substansial manusia tidak diuraikan panjang lebar di dalam al-Qur’an. Seperti mengenai ruh, tidak dijelaskan karena hal itu dianggap “urusan Tuhan” (Q.S al-isra’/17 :85). Yang ditekankan ialah eksistensi manusia sebagai hamba (*’abid*). (Q.S al Dzariyat /51:56) dan sebagai wakil “Tuhan di bumi /*khalifah fi al-ardh*”. (Q.S al an’am /6:165)

Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, karena hanya makhluk ini yang bisa turun naik derajatnya di sisi Tuhan. Sekalipun manusia ciptaan terbaik (*ahsan taqwin* /Q.S al-thin/95:5), bahkan bisa lebih rendah daripada binatang (Q.S al a’raf/7:179).

Ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (Q.S al Hujurat /49 :13). Al-Qur’an

⁸ Riffat Hasan dan Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah*, Cet. 1, (Jakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995), 80.

Zainil Ghulam

tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *'abid* dan *khalifah* (Q.S. al Nisa'/4: 124 dan S. Aal nahl/16:97).⁹

Sosok ideal, perempuan muslimah (*syakhsyah al-mar'ah*) digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik *al-istiqlal al-siyasah* (Q.S. al Mumtahanah /60:12), seperti sosok ratu balqis yang mempunyai kerajaan “superpower” *'arsyum 'azhim* (Q.S. alNaml /27:23), memiliki kemandirian ekonomi *al istiqlal al istishadi* (Q.S. an Nahl /16:97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, wanita mengelola peternakan (Q.S. al Qashas /28:23), kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi *al istiqlal al syakhsi* yang di yakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi wanita yang sudah kawin (Q.S. al tahrir /66:11) atau menentang penentang orang banyak (*public opinion*) bagi perempuan yang belum kawin (Q.S. al tahrir /66/12). Al-Qur'an mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan “oposisi” terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (Q.S. al Tawbah /9:71). Bahkan Al-Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan (Q.S. al Nisa /4:75).

Menurut Nasaruddin Umar, gambaran yang sedemikian ini tidak ditemukan di dalam kitab-kitab suci lain. Tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi besar sebagaimana layaknya kaum laki-laki.

Pandangan Gender Dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Menyelami persepsi pegiat pendidikan Islam konservatif (baca: santri) terhadap persoalan relasi gender, dengan demikian tidak saja akan

⁹ Nasarudin, *Argumen*, 264

berurusan dengan standar-standar kesetaraan/ketimpangan yang dijabarkan dalam banyak ragam teori feminisme, tetapi juga berurusan dengan :

1. Tekstual

Perspektif santri terhadap relasi gender yang secara langsung berhubungan dengan teks doktrin Islam cenderung *misoginis*. Ini tidak saja karena Islam lahir di tengah-tengah masyarakat yang dikenal memiliki *setting* tradisi yang gemar melecehkan perempuan, namun kesimpang-siuran dalam memahami otoritas teks di satu sisi dan dimensi penafsiran disisi lainnya, sering bermuara pada reproduksi wacana yang bertentangan dengan nilai kesetaraan (*equality*). Ini karena dalam tradisi Islam sendiri, otoritas teks masih sering dimenangkan untuk menjaga idealitas Islam sebagai agama samawi. Demikian juga perdebatan persoalan gender sering menemukan jalan buntu karena kemapanan otoritas yang masih jarang mau bersentuhan dengan perkembangan kesejarahan. Tekstualitas yang sangat mapan tersebut, di lingkungan pesantren justru dilembangkan sedemikian rupa ke dalam instusi pengajian dan pendidikan yang sadar turut membentuk reproduksi kemapanan teks dalam kognisi santri. Tekstualitas dengan demikian menjadi variabel paling penting dalam kajian ini.¹⁰

2. Mistifikasi

Tekstualitas ternyata juga tidak sendirian, ia masih menyediakan ruang bagi lahirnya mistifikasi. Hal ini terjadi karena otoritas teks yang sering direproduksi tanpa rasionalisasi yang bisa diterima oleh nalar kesejarahan yang terus berkembang, berpeluang menjadi domain yang mengukuhkan mitos ketimbang kebenaran. Mitos dalam arti bahwa sebuah kebenaran sudah tidak menemukan momentumnya untuk berbicara di tengah-tengah

¹⁰ Zainul Hamdi, *Jurnal Gerbang*. Vol 12, (Surabaya, ELSAD, 2002), 82

Zainil Ghulam

tradisi masyarakat yang sudah berubah. Kecenderungan ini bisa dijumpai dari banyak asumsi doktrin Islam (yang masih dipertahankan sampai saat ini) atas persoalan gender, yang tidak menunjukkan perubahan pandangan dari sebuah bangunan tradisi masyarakat Timur Tengah pada abad pertengahan. Otoritas teks kemudian diganti dengan otoritas mitos yang dalam banyak hal memiliki kemampuan kontrol pikiran (*mind*) yang luar biasa kakunya, sebab *person* tidak membutuhkan rasionalisasi apapun atas persoalan yang diyakini kebenarannya.¹¹ Dalam urusan gender, fenomena menjamurnya mitos ini menjadi variabel masalah yang justru sangat dipercaya kebenarannya meskipun tidak terlalu memiliki otoritas kebenaran dalam Islam, namun ia begitu dipercaya oleh masyarakat Islam sendiri, bahkan seakan-akan menjadi sebuah kebenaran dogmatika.

3. Kuasa Wacana

Dari variabel di atas, dalam perjalanannya kemudian menjadi kekuasaan pengetahuan yang secara laten selalu mencari ruang kosong di selip-selip pikiran para santri. Kekuasaan wacana demikian sering dimaknai sebagai kontrol pikiran (*mind*) dan perilaku (*act*) santri yang dikendalikan oleh wacana misoginisme yang terus menerus direproduksi oleh kesegaran tafsir, mistifikasi yang mendiami kognisi santri sebagai *person* maupun komunitas sosial pesantren, juga pada instansi pendidikan yang dalam logika kekuasaan wacana ini, sering menfungsikan dirinya sebagai aparatus kekuasaan wacana dominan.¹²

¹¹ Muhammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, cet. 1 (Jakarta, inis, 1994), 313

¹² Michel Foucault, saduran dari Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Cet I, (Yogyakarta, LKIS, 1997), 162

4. Legitimasi

Kuasa wacana sering juga ditampilkan dalam bentuk legitimasi publik. Artinya, sebuah kebenaran diukur seberapa legitimate dan *unlegitimate*-nya melalui dukungan publik figur yang diposisikan memiliki otoritas kebenaran yang yang menyemai teks dogmatik. Di lingkungan pesantren, legitimasi wacana ini sering diasumsikan sebagai otoritas tunggal Kyai yang menjadi hidup atas apa yang bisa dikategorikan sebagai kebenaran dan yang tidak. Dengan meminjam istilah Aminoto Sa'doellah, “*Fox Kyai Fox Populi*”, menyatakan bahwa Kyai memiliki otoritas wacana yang luar biasanya di lingkungannya. Artinya, apa yang dikatakan oleh Kyai adalah sekaligus yang menjadi suara publik.¹³

5. Mental – models

Istilah ini sering diartikan sebagai toko (*store*) yang ada dalam kognisi *person*. Dalam rangka membangun analisis yang tuntas atas proses yang kompleks menyangkut bagaimana wacana mengontrol pikiran seseorang, bisa dibaca melalui mental models ini, Van Dijk menerangkan, terma ini sebagai rangkaian pengalaman dan pengetahuan yang mengendalikan pikiran seseorang (Van Dijk 1993). Dalam konteks kajian ini, mental models santri bisa dieja sebagai akumulasi pengalaman dan pengetahuan tentang relasi gender dari rangkaian panjang kontrol wacana yang beroperasi dalam kognisi mereka. Membaca mental models santri, dengan sendirinya juga membaca kontrol wacana gender dan apparatus hegemoni yang tersedia di lingkungan pesantren, yang secara

¹³ Michel, *Disiplin*, 83

Zainil Ghulam

konsisten turut membentuk kesadaran berpikir dan bertindak santri.¹⁴

Kesimpulan

Tuntutan akan kesetaraan gender lahir ketika mulai dibedakannya penggunaa istilah antara seks dan gender. Perbedaan seks diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dari segi anatomi tubuh yang didapat semenjak lahir.

Dengan adanya ketimpangan relasi gender yang dibentuk budaya, maka lahirlah gerakan feminisme yang memperjuangkan adanya kesetaraan gender, agar tidak timbul adanya diskriminasi, marginalisasi, *stereotype*, kekerasan, yang merugikan perempuan.

Bagi pegiat pendidikan, sensitif gender dalam perilaku di ruang pendidikan akan lebih bisa mengeliminasi ketimpangan gender, karena ruang pendidikan merupakan alat legitimasi paling kuat untuk mengukuhkan wacana. Maka dari itu, perlu adanya peninjauan kembali kurikulum, buku-buku pendidikan agar lebih sensitif gender.

Referensi

Fakih, Mansur. 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Echolle, John M dan Hasan Shadily. 1983, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta: Pramadina

Subhan, Zaitunah . 1999, *Tafsir Kebencian* , Yogyakarta: LKiS

Megawangi, Ratna. 1999, *Membiarkan Berbeda*, Bandung: Mizan

¹⁴ Michel, *Disiplin*,83

Hasan , Riffat dan Mernissi, Fatima . 1995. *Setara di Hadapan Allah*, Cet. 1, Jakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa

Hamdi, Zainul. 2002, *Jurnal Gerbang*. Vol 12, Surabaya, ELSAD

Arkoun , Muhammed. 1994, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, cet. 1, Jakarta: Inis

Foucault , Michel. 1997, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, Cet 1, Yogyakarta, LKiS